

**STRATEGI PEMERINTAHAN AHMADINEJAD DALAM  
PENOLAKAN PENGHENTIAN PROGRAM NUKLIR IRAN  
YANG BERDAMPAK TERHADAP SEMAKIN MEMBURUKNYA  
HUBUNGAN IRAN DENGAN AMERIKA SERIKAT  
TAHUN 2005 – 2009**

Moch. Zulfikar Fauzi / 070810524

**Abstrak**

Keberadaan energi nuklir membawa sebuah keadaan dilematis antara keuntungannya sebagai sumber energi alternatif dan ketakutan akan kemunculan senjata pemusnah massal. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu isu konflik antara Iran dan Amerika Serikat. Walaupun program nuklir Iran sudah ada sejak zaman Pemerintahan Shah Reza Pahlevi, akan tetapi konflik antara Iran dengan Amerika Serikat terkait masalah program nuklir semakin memburuk ketika Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad. Hal tersebut terkait dengan strategi Ahmadinejad dalam memengaruhi kebijakan program nuklir Iran terkait ketegasan dalam menolak usaha penghentian oleh Amerika Serikat. Strategi yang digunakan oleh Pemerintahan Ahmadinejad dalam kasus ini adalah strategi *framing*. Strategi tersebut berusaha untuk menyamakan persepsi publik, nasional maupun internasional, bahwa program nuklir yang dikembangkan Iran untuk tujuan damai. Strategi tersebut juga menjadi reaksi terhadap usaha penghentian program oleh Amerika Serikat. Penggunaan strategi tersebut menjadi usaha Pemerintahan Ahmadinejad dalam menolak penghentian program nuklir Iran yang kemudian berdampak terhadap semakin memburuknya hubungan Iran dengan Amerika Serikat

**Kata-kata kunci:** program nuklir Iran, usaha penghentian Amerika Serikat, penolakan Pemerintahan Ahmadinejad, strategi *framing*.

## Pendahuluan

Keberadaan energi nuklir membawa sebuah dilemma bagi umat manusia di seluruh dunia. Satu sisi, energi nuklir menjanjikan sebuah manfaat yang besar dalam hal pemenuhan sumber energi baru. Dalam hal ini energi nuklir dinilai lebih murah, lebih luas dan lebih efektif dalam hal jarak perjalanan dibandingkan sumber energi lain (McAvoy 2004, 234). Akan tetapi, di sisi lain, energi nuklir juga membawa sebuah ketakutan yang besar bagi umat manusia. Salah satu ketakutan yang muncul dari keberadaan energi nuklir adalah senjata pemusnah massal yang dapat tercipta dari pengayaan uranium yang merupakan bahan dasar dari energi nuklir. Dua hal itulah yang kemudian menjadi perdebatan antara Iran dan Amerika Serikat.

Sebenarnya, program nuklir Iran sudah dimulai di masa presiden Shah Reza Pahlevi. Program tersebut merupakan bantuan dari Amerika Serikat melalui program *atom for peace* yang diluncurkan oleh Presiden ke-34 Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower pada tahun 1957. Kerjasama antara kedua negara ini terkait program nuklir Iran pada awalnya berjalan dengan baik sampai terjadi revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Hal tersebut kemudian menyebabkan kerjasama antara kedua negara tersebut juga ikut berakhir (Bruno 2010)

Perdebatan masalah nuklir antara kedua negara tersebut memasuki tahap baru sejak tahun 2003 yaitu ketika program nuklir Iran mulai diketahui oleh masyarakat luas dimana sebelumnya dikembangkan secara rahasia. Pada bulan September 2003 *International Atomic Energy Agency* atau biasa disebut IAEA yang dipimpin oleh Mohamad El Baradei melakukan kunjungan ke Iran untuk meninjau langsung program nuklir Iran. Dalam kunjungan tersebut, IAEA menyatakan bahwa Iran dianggap gagal dalam melaksanakan perjanjian keamanan terkait program nuklir yang mereka miliki. Kegagalan tersebut terkait dengan beberapa hal yaitu menyembunyikan informasi terkait dengan desain bangunan dan konstruksi fasilitas milik Iran yang baru dibangun dan tidak adanya laporan terkait dengan pengolahan dan impor uranium ke IAEA (Mousavi & Norouzi 2010, 124).

Keteguhan tekad Iran untuk melanjutkan program nuklirnya sangat terkait dengan terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai Presiden Iran keenam. Ketika Ahmadinejad baru dilantik sebagai Presiden Iran pada tanggal 3 Agustus 2005 Iran mengumumkan bahwa mereka memulai kembali konversi nuklir di Isfahan dan menekankan bahwa program nuklir mereka

untuk kepentingan damai. Pada saat itu pula, IAEA menyatakan bahwa Iran telah melanggar perjanjian non-proliferasi (anon 2012). Atas dasar ini Amerika Serikat dan pemerintah Barat lainnya menuduh Iran gagal dalam mematuhi prosedur pengamanan dan juga menuduh program nuklir Iran ditujukan untuk memproduksi senjata nuklir (Mousavi & Norouzi 2010, 125). Oleh karena itulah Amerika Serikat berusaha untuk menghentikan program nuklir Iran. Akan tetapi di lain pihak, Pemerintahan Iran menolak untuk menghentikan program nuklirnya.

Kebijakan pemerintah Iran untuk menolak menghentikan program nuklirnya menuntun Amerika Serikat untuk memberikan sanksi-sanksi hukuman kepada Iran. Sanksi tersebut ditujukan agar Iran mau menghentikan programnya tersebut. Pemberian sanksi tersebut tidak serta merta menjadikan Pemerintah Ahmadinejad mundur dan menghentikan program nuklirnya. Ancaman sanksi oleh Amerika Serikat yang diikuti oleh semakin besarnya penolakan oleh pemerintah Iran menjadi indikasi semakin memburuknya hubungan kedua negara tersebut terkait dengan kasus nuklir Iran.

Walau bagaimanapun, dalam sebuah pemerintahan, Ahmadinejad tidak berdiri sendiri dalam menentukan kebijakan negara. Interaksi unsur-unsur utama dalam sistem di Pemerintahan Iran menjadi penentu berjalannya kebijakan negara. Model sistem Pemerintah Iran berbeda dengan kebanyakan negara. Iran menerapkan model teokrasi dalam menjalankan pemerintahannya. Sebagai negara teokrasi, Iran memiliki kelompok ulama yang ikut berperan dalam sistem pemerintahan.

### **Strategi *Framing* Pemerintahan Ahmadinejad**

Menurut pembagian masyarakat Timur Tengah yang dilakukan oleh Roy A. Anderson, Iran termasuk kedalam masyarakat transisional, yaitu kelompok masyarakat yang berada dalam peralihan antara masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dalam tipe transisional beberapa tipe masih termasuk kedalam model tradisional dan tipe lain sudah masuk ke model modern. Adanya elit bangsawan dan ulama dalam kelompok kelas penguasa menjadi ciri dari model tradisional sedangkan kelompok birokrasi, militer dan professional yang sudah modern menjadi ciri dari model modern (Andersen et al. 1998, 178).

Birokrasi modern menjadi ciri khas dari pemerintahan Iran. Hal ini merupakan konsekuensi dari kepemimpinan Ahmadinejad sebagai presiden Iran. Menurut Max Webber, model kepemimpinan dapat dibagi menjadi tiga model yaitu model kepemimpinan tradisional, model kepemimpinan kharismatik dan model kepemimpinan modern (Andersen et al. 1998, 202). Ahmadinejad dinilai sebagai pemimpin dengan model kepemimpinan modern. Salah satu karakteristik pemimpin modern adalah bahwasanya mereka seringkali menjanjikan adanya perubahan sosial terkait dengan kemampuan manajerial (*management skill*) yang mereka miliki (Andersen et al. 1998, 211).

Dalam melakukan perubahan tersebut, pemerintahan Ahmadinejad dituntut untuk dapat menggunakan kekuataannya secara efektif yang bertujuan untuk dapat memudahkan dalam melakukan perubahan. Menurut Jeffrey Pfeffer, terdapat enam strategi yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya secara efektif. Salah satu dari strategi tersebut adalah strategi *framing*. Oleh karena itulah, untuk dapat menggunakan kekuatannya dengan efektif, Pemerintah Ahmadinejad menggunakan strategi *framing*.

Strategi *framing* secara sederhana dapat diartikan dengan bagaimana pandangan seseorang atau kelompok terhadap suatu hal atau kasus dapat memengaruhi pandangan orang lain dalam melihat hal atau kasus yang sama (Pfeffer 1992, 187). Strategi *framing* sangat berkaitan dengan opini publik dan menjadi senjata yang ampuh dalam menarik perhatian publik. Kemampuan dalam membingkai pemahaman khalayak sangat berguna agar khalayak dapat digerakkan dan dimobilisasi, dan semua itu membutuhkan strategi *framing* (Eriyanto 2002, 150). Terkait dengan kasus program pengembangan nuklir Iran, Pemerintahan Ahmadinejad berusaha untuk meyakinkan bahwa program nuklir yang mereka kembangkan bertujuan damai. Bagi Pemerintahan Ahmadinejad, Iran berhak untuk melanjutkan program tersebut. Demi melancarkan tujuan tersebut, Pemerintahan Ahmadinejad dituntut untuk dapat membentuk opini publik, baik itu masyarakat domestik Iran maupun masyarakat internasional. Hal tersebut menuntun Pemerintahan Ahmadinejad untuk menggunakan strategi *framing*.

Strategi *framing* yang salah satunya bercirikan dengan penciptaan masalah bersama, musuh bersama dan pahlawan bersama dapat dilihat dari aksi Pemerintahan Ahmadinejad sejak terpilih menjadi Presiden Iran pada tahun 2005 (Naji 2009, 141). Dengan strategi *framing*, Pemerintahan Ahmadinejad menjadikan penolakan terhadap usaha penghentian program nuklir

Iran yang dilakukan oleh Barat dan secara khusus oleh Amerika Serikat sebagai masalah bersama Bangsa Iran. Pemerintahan Ahmadinejad menganggap program nuklir Iran sebagai hak tetap Bangsa Iran karena teknologi nuklir yang Iran kembangkan sama dengan apa yang dikembangkan oleh negara-negara lain yang telah terlebih dahulu mengembangkan teknologi nuklir. Pemerintahan Ahmadinejad juga menegaskan bahwa program nuklir Iran tidak ditujukan untuk mengembangkan senjata pemusnah massal sebagaimana yang ditakutkan oleh masyarakat internasional selama ini.

Usaha Amerika Serikat dalam menghentikan program nuklir Iran menjadi alasan bagi Pemerintah Ahmadinejad untuk menjadikan Amerika Serikat secara khusus sebagai musuh bersama bangsa Iran. Hal tersebut dikarenakan usaha penghentian Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran tersebut dianggap telah melanggar hak bangsa Iran. Selain itu Ahmadinejad merasa Amerika Serikat dan bangsa Barat telah melakukan diskriminasi dengan melarang Iran mengembangkan teknologi nuklir sedangkan Amerika Serikat dan bangsa Barat lainnya juga memiliki teknologi nuklir.

Selain Presiden Ahmadinejad, pernyataan diskriminasi terkait nuklir Iran juga dinyatakan oleh Dr. M. Javad Zarif selaku Perwakilan tetap Republik Islam Iran ketika berpidato di depan Dewan Keamanan PBB pada tanggal 23 Desember 2006. Dalam Pidatonya tersebut Dr. M. Javad Zarif menyatakan bahwa sanksi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB sangat diskriminatif. Hal tersebut dikarenakan Iran tetap terkena sanksi walaupun Iran sudah dengan jelas memaparkan bahwa nuklir yang mereka kembangkan murni untuk tujuan damai melalui beberapa bukti-bukti nyata sedangkan Israel yang dengan jelas menyatakan bahwa mereka mempunyai senjata nuklir dan tidak ikut menandatangani perjanjian proliferasi nuklir tetap tidak mendapatkan sanksi. Selain itu, sanksi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB seakan-akan merupakan keinginan Amerika Serikat yang menginginkan penghentian program nuklir Iran (Zarif 2006).

Dalam strategi *framing*, pembentukan sebuah pandangan pada suatu isu tertentu banyak dipengaruhi oleh 3 prinsip berikut; prinsip kontras, prinsip komitmen dan prinsip kelangkaan (Pfeffer 1992, 188).

## **Prinsip Kontras dan Implementasinya**

Prinsip kontras merupakan pembentukan pandangan yang didasari oleh pengalaman di masa lalu dimana pandangan saat ini yang berseberangan atau kontras dengan pengalaman masa lalu. Dalam sebuah pemerintahan, kesepakatan bersama seringkali terjadi setelah adanya kebijakan yang tidak berjalan dengan baik atau terkesan lambat dan menjadikan pengajuan kebijakan yang bersifat berseberangan dan kontra diterima (Pfeffer 1992, 192). Pengajuan kebijakan baru yang kontra dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan kebijakan yang lalu akan lebih mudah diterima dan dengan begitu pembentukan pandangan juga akan lebih mudah.

Berdasarkan prinsip kontras yang telah dijelaskan diatas, Pemerintahan Ahmadinejad mencoba membingkai kebijakan program nuklir yang dikembangkan Iran dengan strategi yang berbeda dengan Pemerintah Iran sebelumnya yaitu Pemerintahan Khatami. Perbedaan Strategi yang dijalankan Pemerintahan Ahmadinejad dengan Pemerintahan Khatami terkait dengan hubungannya dengan Barat dan Amerika Serikat. Perbedaan strategi yang digunakan antara kedua pemerintahan tersebut dapat dibedakan antara strategi kooperatif yang dijalankan oleh Pemerintahan Khatami, serta strategi konfrontatif yang digunakan oleh Pemerintahan Ahmadinejad.

Pada masa pemerintahan Khatami, Iran cenderung memakai strategi kooperatif dengan memperbanyak negosiasi dan diplomasi internasional dengan pihak-pihak terkait khususnya IAEA dan Uni Eropa. Pemerintahan Khatami percaya dengan penggunaan konsep *soft balancing* dalam menjalin hubungan dengan Amerika Serikat terkait dengan kasus pengembangan nuklir Iran (Ganji 2005, 5). Pemerintahan Khatami lebih memilih untuk menormalisasi hubungan Iran dengan Amerika Serikat terkait dengan kasus program nuklir Iran. Salah satu bentuk strategi kooperatif yang diterapkan oleh pemerintahan Khatami adalah disetujuinya *additional protocol* yang berisi tentang hak IAEA untuk mengunjungi semua fasilitas nuklir yang dimiliki Iran. Selain itu, pada November 2004, Jerman, Inggris dan Prancis atas nama negara-negara Uni Eropa berhasil mencapai kesepakatan dengan Iran untuk menunda kegiatan pengayaan uranium selama pencarian jalan keluar diplomatik dilanjutkan. Juru bicara Iran, Hussein Mussavian mengatakan bahwa kesepakatan itu dapat melahirkan perubahan penting dalam hubungan Iran dengan masyarakat internasional secara umum (Naji 2004).

Pemerintahan Ahmadinejad menilai strategi Pemerintahan Khatami membuat posisi Iran menjadi kurang menguntungkan, oleh karena itu, Pemerintahan Ahmadinejad kemudian menerapkan strategi yang kontras yang malah semakin meningkatkan ketegangan. Pandangan Pemerintahan Ahmadinejad terhadap dunia barat sebenarnya memiliki sikap yang sederhana, yaitu tidak boleh ada kompromi atau keterlibatan. Ahmadinejad selaku Presiden Iran yakin bahwa negosiasi dengan Barat adalah upaya tak berguna dan bahwa satu-satunya pendekatan yang berguna adalah konfrontasi (Anshari 2008, 255). Salah satu strategi Pemerintahan Ahmadinejad terkait dengan prinsip kontras adalah bahwasanya Ahmadinejad selaku Presiden Iran dengan tegas menyatakan bahwa dirinya menginginkan perubahan secara menyeluruh dalam tim perundingan. Ahmadinejad menginginkan tim baru tersebut menegakkan “sikap berani dan pantang mundur” dalam permasalahan nuklir. Hassan Rowhani yang menjabat pimpinan tim perundingan nuklir di masa Pemerintahan Khatami mundur dari jabatannya dan digantikan oleh Ali Larijani yang sering mengkritik strategi Pemerintahan Khatami.

### **Prinsip Komitmen dan Implementasinya**

Prinsip komitmen menekankan pada prinsip dimana seseorang akan terikat dengan pilihan yang telah dibuatnya. Peraturan dalam prinsip komitmen menyatakan bahwa sekali seseorang membuat keputusan, maka orang tersebut akan mengalami tekanan dari orang lain dan dirinya sendiri untuk berperilaku konsisten dengan keputusan tersebut (Uebergang t.t., 6). Ketika seseorang bertindak tidak konsisten dengan apa yang dikatakannya, maka orang lain akan melihat orang tersebut sebagai orang yang tidak dapat dipercaya, bahkan ketidakpercayaan tersebut akan berlangsung sampai ke masa depan. Adapun efek yang paling buruk adalah orang lain akan menolak untuk memberikan perhatian mereka. Hal ini menciptakan tekanan eksternal yang signifikan yang akan menyebabkan seseorang untuk berhati-hati dalam menyelaraskan kata-kata dan tindakannya (anon t.t.).

Prinsip komitmen disini terkait dengan konsistensi Pemerintahan Ahmadinejad terkait dengan program nuklir damai. Hal ini terlihat dari pernyataan Presiden Ahmadinejad dalam pidato Presiden Ahmadinejad pada sidang umum Majelis Umum PBB ke 60 sebagai berikut:

“Allow me, as the elected President of the Iranian people, to outline the other main elements of my country's initiative regarding the nuclear issue: first, The Islamic

Republic of Iran reiterates its previously and repeatedly declared position that in accordance with our religious principles, pursuit of nuclear weapons is prohibited” (anon 2005)

Pidato tersebut menyebutkan bahwa senjata nuklir dilarang dalam agama Islam yang mana Islam merupakan dasar negara Iran. Dengan alasan inilah Presiden Ahmadinejad membantah bahwa program nuklir Iran ditujukan untuk mengembangkan senjata pemusnah massal. Pidato tersebut juga menyatakan bahwa Presiden Ahmadinejad bersikeras untuk tetap menjalankan program tersebut walaupun banyak tantangan dan tuduhan yang menyudutkannya, khususnya dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Keteguhan tersebut didasari oleh komitmen program nuklir damai yang dikembangkan Iran.

Pernyataan Presiden Ahmadinejad tentang pembantahan program nuklir Iran dengan tujuan pengembangan senjata pemusnah massal didasari oleh fatwa dari pemimpin tertinggi Iran Ayatullah Khamenei yang dikeluarkan pada tanggal 9 Agustus 2005. Fatwa tersebut menyatakan bahwa memproduksi dan mempunyai senjata nuklir adalah dosa. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh pemimpin tertinggi Iran memiliki pengaruh yang lebih daripada kebanyakan di Iran, baik secara politik maupun agama (Bright 2012). Oleh karena itulah, fatwa yang dikeluarkan Ayatullah Khamenei tersebut menjadi dasar pengembangan program nuklir Iran.

### **Prinsip Kelangkaan dan Implementasinya**

Prinsip kelangkaan didasari oleh bagaimana orang melihat suatu hal karena kelangkaan hal tersebut. Harga yang mahal seringkali menandakan kelangkaan suatu hal dan sebagai konsekuensinya, hal tersebut akan semakin dibutuhkan. Suatu hal apabila semakin dibutuhkan, maka benda tersebut akan semakin besar kemungkinannya untuk sukses di pasaran (Pfeffer 1992, 201). Manusia bisa menjadi tidak rasional ketika sumber daya yang ada menjadi langka dan melakukan hal-hal yang tidak pernah manusia pikirkan untuk dilakukan dan menjadikan manusia Sulit untuk berpikir jernih saat kelangkaan sedang intens digunakan (Uebergang t.t., 10).

Prinsip kelangkaan yang coba dibangun Pemerintahan Ahmadinejad adalah melalui sikap Pemerintahan Ahmadinejad yang selalu melawan dengan keras sikap Barat khususnya Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan tidak banyak pemerintahan negara di dunia ini yang berani melawan



Barat dan Amerika Serikat. Sikap perlawanan Pemerintahan Ahmadinejad terhadap Amerika Serikat merupakan bentuk dari sikap anti-hegemoni Amerika Serikat.

Salah satu bentuk aksi Pemerintahan Ahmadinejad dalam melawan sikap Amerika Serikat dan Barat dapat dilihat dari banyaknya kunjungan Presiden Ahmadinejad ke negara-negara di Amerika Latin. Negara-negara di kawasan Amerika Latin memang terkenal sebagai musuh Amerika Serikat. Seorang kolumnis di majalah *The Miami Herald*, Andres Oppenheimer, pada bulan September 2007 bahkan menyindir Presiden Ahmadinejad pada tulisannya dengan kalimat:

Iran's President Mahmoud Ahmadinejad must love the tropics. He has spent more time in Latin America than President Bush over the past 12 months, and is promising billions in economic aid to his friends in the region (McClachy 2007).

Pernyataan Andres Oppenheimer tersebut menunjukkan betapa seringnya Presiden Ahmadinejad melakukan kunjungan ke negara-negara kawasan Amerika Latin. Kunjungan Presiden Ahmadinejad salah satunya bertujuan untuk mencari dukungan dari masyarakat Amerika Selatan dalam melawan tekanan-tekanan dari Amerika Serikat dan Eropa yang berusaha untuk menghentikan program nuklir Iran. Dan hasilnya, Venezuela dan Kuba bersama Syiria menjadi tiga negara yang mendukung program nuklir Iran dalam pemungutan suara di IAEA pada bulan Februari 2006 (McClachy 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari kunjungan Presiden Ahmadinejad ke negara-negara di kawasan Amerika Latin sudah tercapai, walaupun hal ini tidak merubah sikap Barat dan Amerika Serikat dalam usahanya menghentikan program nuklir Iran.

### **Indikator Semakin Memburuknya Hubungan Iran dengan Amerika Serikat Terkait dengan Penggunaan Strategi *Framing* oleh Pemerintahan Ahmadinejad**

Penggunaan strategi *framing* oleh Pemerintahan Ahmadinejad berdampak pada semakin memburuknya hubungan Iran dengan Amerika Serikat walaupun pada dasarnya hubungan kedua negara ini sudah memburuk sejak revolusi Islam Iran tahun 1979 (Iran Chamber Society 2012). Hubungan yang semakin memburuk antara kedua negara tersebut terlihat dari reaksi Amerika Serikat terkait dengan strategi *framing* yang digunakan Pemerintahan Ahmadinejad. Reaksi Amerika Serikat dalam kasus ini berupa usaha pemberian sanksi-sanksi kepada Iran. Selain

pemberian sanksi, asumsi bahwa Iran merupakan ancaman dan musuh nomor satu bagi Amerika Serikat juga menjadi reaksi dari Amerika Serikat terkait dengan kasus program nuklir Iran ini. Reaksi-reaksi dari Amerika Serikat tersebut kemudian dijadikan indikator dalam penelitian ini yang kemudian digunakan untuk melihat hubungan Iran dengan Amerika Serikat yang semakin memburuk.

Salah satu bentuk sanksi yang diterima Iran adalah dorongan dan desakan Amerika Serikat kepada PBB untuk mengeluarkan resolusi Dewan Keamanan PBB. Pada kasus program nuklir Iran, Dewan Keamanan PBB telah beberapa kali mengeluarkan resolusinya kepada Iran di masa Pemerintahan Ahmadinejad. Pada periode pertama Ahmadinejad menjabat sebagai Presiden Republik Islam Iran, Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan resolusi sebanyak 5 kali yaitu Resolusi 1696 tahun 2006, Resolusi 1737 tahun 2006, Resolusi 1747 tahun 2007, Resolusi 1803 tahun 2008, Resolusi 1835 tahun 2008 (UN Security Council t.t.). Resolusi-resolusi tersebut ditujukan untuk mendesak Iran agar menghentikan program nuklir yang mereka kembangkan. Selain itu, resolusi-resolusi tersebut juga berisi tentang sanksi-sanksi yang diterima Iran terkait dengan pengembangan program nuklirnya. Melalui perbandingan sanksi yang dikeluarkan di masa Pemerintahan Khatami dengan masa Pemerintahan Ahmadinejad, serta proses dikeluarkannya sanksi oleh Dewan Keamanan PBB melalui resolusi-resolusinya, terlihat hubungan Iran dengan Amerika Serikat semakin memburuk.

Selain melalui sanksi, indikator hubungan semakin memburuk juga dapat dilihat melalui persepsi ancaman oleh Amerika Serikat. Persepsi ancaman tersebut terlihat dari beberapa pernyataan dari Pemerintah Amerika Serikat. Salah satunya adalah pernyataan yang dikeluarkan pada bulan Mei 2009 oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, yang mengatakan bahwa Amerika Serikat "terganggu" oleh kunjungan-kunjungan Iran ke Amerika Latin (Hakim 2012).

Persepsi Iran sebagai ancaman utama juga datang dari para kepala mata-mata dan badan intelijen Amerika Serikat. Kepala mata-mata Amerika Serikat dan ahli intelijen tersebut datang dan berkumpul bersama-sama dalam sebuah sidang setiap tahunnya untuk berbagi tebakan terbaik mereka tentang ancaman terbesar yang akan dihadapi negara di tahun mendatang. Dalam sidang persepsi ancaman tahunan yang diadakan di Kongres, pejabat top intelijen Amerika Serikat menunjuk beberapa ancaman utama yang dihadapi oleh Amerika Serikat. Iran menjadi

satu-satunya negara yang menjadi ancaman utama bagi Amerika Serikat. Persepsi tersebut didasari oleh anggapan mereka bahwa Iran tetap membuka peluang untuk mengembangkan senjata nuklir (Mulrine t.t.).

Selain melalui persepsi dari Pemerintah Amerika Serikat, kepala mata-mata dan badan intelijen, persepsi Iran sebagai ancaman dan musuh nomor satu Amerika Serikat juga diperlihatkan oleh persepsi rakyat Amerika Serikat yang diperoleh melalui jajak pendapat yang dilakukan kepada rakyat Amerika Serikat. Menurut hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Gallup pada tahun 2007, Iran menjadi *top enemy* bagi Amerika Serikat. Hasil didasarkan pada wawancara telepon dengan 1.007 warga Amerika Serikat yang berusia 18 tahun keatas. Jajak pendapat yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 4 Februari 2012 tersebut menempatkan Iran berada di posisi teratas dengan perolehan 26% suara. Sedangkan Irak memperoleh 21% suara dan Korea Utara sebanyak 18% suara (Saad 2007).

Indikator yang menunjukkan semakin memburuknya hubungan Iran dengan Amerika Serikat dapat dilihat dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Gallup. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Gallup sejak tahun 2001 menunjukkan tren bahwa Iran mengalami kenaikan persepsi sebagai musuh nomor satu Amerika Serikat. Poling yang dilakukan pada tahun 2001, 2005, 2006 dan 2007 di setiap bulan Februari, menunjukkan tren kenaikan tersebut. Gallup mengutip bahwa pernyataan Iran kepada publik untuk terus melanjutkan pengembangan program nuklirnya, ancaman terhadap Israel dan kemungkinan bahwa hal tersebut bisa mengganggu aliran minyak dari Timur, menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pandangan negatif Amerika Serikat (Taintor 2012).

## **Kesimpulan**

Pemerintahan Ahmadinejad menggunakan strategi *framing* dalam menjalankan program nuklirnya terkait dengan usaha penghentian yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Melalui strategi *framing* Pemerintahan Ahmadinejad berusaha untuk meyakinkan bahwa program nuklir yang mereka kembangkan bertujuan damai. Strategi *framing* yang dijalankan oleh Pemerintahan Ahmadinejad terdiri dari tiga prinsip dasar yaitu prinsip kontras, prinsip komitmen dan prinsip kelangkaan. Dasar prinsip kontras berupa penggunaan strategi yang berbeda dengan strategi yang sudah digunakan sebelumnya. Implementasi dari prinsip ini berupa penggunaan strategi oleh

Pemerintahan Ahmadinejad yang berseberangan dengan strategi Pemerintahan Khatami khususnya terkait hubungan dengan Barat dan Amerika Serikat. prinsip komitmen merupakan prinsip yang menekankan pada keadaan bahwa seseorang akan terikat dengan pilihan yang telah dibuatnya. Aksi yang dibangun oleh Pemerintahan Ahmadinejad melalui prinsip ini adalah berupa konsistensi terkait pengembangan nuklir dengan tujuan damai. prinsip kelangkaan didasari oleh bagaimana orang melihat suatu hal karena kelangkaan hal tersebut. Prinsip kelangkaan yang coba dibangun Pemerintah Ahmadinejad adalah melalui sikap Pemerintahan Ahmadinejad yang selalu melawan dengan keras sikap Barat khususnya Amerika Serikat. Penggunaan strategi *framing* oleh Pemerintahan Ahmadinejad dalam memengaruhi kebijakan program nuklir Iran berdampak terhadap semakin memburuknya hubungan Iran dengan Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator berikut yaitu sanksi yang diterima Iran dan persepsi ancaman Amerika Serikat terhadap Iran. indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa hubungan Iran dengan Amerika Serikat semakin memburuk.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

Andersen, Roy R et al, 1998. Political Elites dalam *Politics and Change in the Middle East*, Prentice Hall, New Jersey.

Andersen, Roy R, et al, 1998. Political Leadership in the Contemporary Middle East dalam *Politics and Change in the Middle East*, Prentice Hall, New Jersey.

Anshari, Ali M, 2008. *Supremasi Iran: Poros Setan atau Superpower Baru*, Zahra Publishing, Jakarta.

Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, LKIS, Yogyakarta.

Naji, 2009. Kasra, *Ahmadinejad: Kisah Rahasia Sang pemimpin radikal*, Gramedia pustaka Utama, Jakarta.

Pfeffer, 1992. Jeffrey, *Managing with Power: Politics and Influence in Organization*, Harvard Business School Press, Boston.

### **Jurnal**

Ganji, Babak, 2005. Iranian Nuclear Politics: Change of Tactic or Strategy, *Conflict Studies Research Centre, Middle East Series 05/63*, diakses pada tanggal 26 Agustus 2012,

<[http://hawk.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/28820/ipublicationdocument\\_singledocument/d8ac7fff-a48a-417b-a89e-00388f78cc2f/en/05\\_Nov\\_2.pdf](http://hawk.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/28820/ipublicationdocument_singledocument/d8ac7fff-a48a-417b-a89e-00388f78cc2f/en/05_Nov_2.pdf)>.

MacAvoy, Joseph J, 2004. Nuclear Space and the Earth Environment: The Benefits, Dangers, and Legality of Nuclear Power and Propulsion in Outer Space, *William & Mary Environmental Law and Policy Review*, diakses pada tanggal 1 Maret 2012 <<http://scholarship.law.wm.edu/wmelpr/vol29/iss1/6>>.

Mousavi, Mohammad Ali dan Yasser Norouzi, 2010. Iran-US Nuclear Standoff: A Game Theory Approach, *Iranian Review of Foreign Affairs*, 1 (1), hal. 121 – 152.

Uebergang, Joshua, t.t.. The 6 Principles of influencing people, *EarthlingCommunication.com*, hal. 1 – 26, diakses pada tanggal 20 September 2012, <[www.earthlingcommunication.com/The-6-Principles-of-Influencing-People.pdf](http://www.earthlingcommunication.com/The-6-Principles-of-Influencing-People.pdf)>.

### Situs Internet

Anonym, 2012. Timeline of Iran Nuclear program: Major Events in Iran's Development of Nuclear Power since 2002, *Aljazeera*, diakses pada tanggal 25 April 2012 <<http://www.aljazeera.com/indepth/features/2012/04/201241410645752218.html>>.

Anonym, t.t. Consistency principle, *changingmind*, diakses pada tanggal 20 September 2012, <<http://changingminds.org/principles/consistency.htm>>.

Anonym, 2005. Fiery Ahmadinejad: Iran Has the Right to Nuclear Energy, *Newsmax*, diakses pada tanggal 2 Oktober 2012, <<http://archive.newsmax.com/archives/articles/2005/9/19/94415.shtml>>.

Anonym, 2005. Full text of President Ahmadinejad's speech at General Assembly, *Global Security*, diakses pada 26 April 2012, <<http://www.globalsecurity.org/wmd/library/news/iran/2005/iran-050918-irna02.htm>>.

Anonym, t.t. Scarcity Principle, *changingmind*, diakses pada tanggal 20 September 2012, <<http://changingminds.org/principles/scarcity.htm>>.

Bright, Arthur, 2012. Iran's Nuclear Program: 4 Things you probably didn't know, *csmonitor*, diakses pada tanggal 10 September 2012, <<http://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2012/0608/Iran-s-nuclear-program-4-things-you-probably-didn-t-know/Iran-has-a-legitimate-need-for-more-energy-which-is-driving-its-nuclear-efforts>>.

Bruno, Greg, 2010. Iran's Nuclear Program, *CFR*, diakses pada tanggal 1 Maret 2012 <<http://www.cfr.org/iran/irans-nuclear-program/p16811>>.

Hakim, Peter, 2012. A Disappointing First Year: Obama and Latin America, disebutkan dalam Ely Karmon, *Iran Challenges the United States in its Backyard, in Latin America*, ISDS, 2012, diakses pada tanggal 13 November 2012, <[http://www.isds.co.il/imageBank/pdf/Iran%20Challenges%20the%20United%20States%](http://www.isds.co.il/imageBank/pdf/Iran%20Challenges%20the%20United%20States%20)

[20in%20its%20Backyard,%20in%20Latin%20America%20-%20German%20version-1.pdf](#)>.

Iran Chamber Society, 2012. History of Iran: Islamic Revolution of 1979, Iran Chamber, diakses pada tanggal 10 oktober 2012, <[http://www.iranchamber.com/history/islamic\\_revolution/islamic\\_revolution.php](http://www.iranchamber.com/history/islamic_revolution/islamic_revolution.php)>.

McClatchy, 2007. The Miami Herald The Oppenheimer Report Column: Beware Iran in Latin America, *redorbit*, diakses pada tanggal 13 Agustus 2012, <[http://www.redorbit.com/news/international/1083825/the\\_miami\\_herald\\_the\\_oppenheimer\\_report\\_column\\_beware\\_iran\\_in/](http://www.redorbit.com/news/international/1083825/the_miami_herald_the_oppenheimer_report_column_beware_iran_in/)>.

Mulrine, Anna, t.t. top 4 Threats Against America: The Good and bad News, *csmonitor*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2012, <<http://www.csmonitor.com/USA/Military/2012/0131/Top-4-threats-against-America-the-good-and-bad-news/Iran-good-news>>.

Naji, Kasra, 2004. Iran Agrees to Suspend Uranium Enrichment, *CNN*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2012, <<http://edition.cnn.com/2004/WORLD/meast/11/14/iran.nuclear>>.

Saad, Lydia, 2007. "Axis of Evil" Countries Dominate U.S. Perceptions of Greatest Enemy, *gallup*, diakses pada tanggal 12 Oktober 2012, <<http://www.gallup.com/poll/26653/Axis-Evil-Countries-Dominate-US-Perceptions-Greatest-Enemy.aspx>>.

Taintor, David, 2012. Gallup: Iran, Chinas Top America's Greatest Enemy List, *TPMDC*, diakses pada tanggal 12 Oktober 2012, <<http://tpmdc.talkingpointsmemo.com/2012/02/gallup-iran-china-top-americas-greatest-enemy-list.php>>.

UN Security Council, t.t. *Resolutions*, UN, diakses pada tanggal 2 Mei 2012, <[http://www.un.org/Docs/sc/unsc\\_resolutions.html](http://www.un.org/Docs/sc/unsc_resolutions.html)>.

UN Security Council, 2006. *Resolution 1696 (2006)*, UN, diakses pada tanggal 23 Oktober 2012, <<http://daccess-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/N06/450/22/PDF/N0645022.pdf?OpenElement>>.

Zarif, M. Javad, 2006. Some fact and Materials on the Peaceful nuclear Program of the Islamic Republic of Iran, UN, diakses pada tanggal 6 Oktober 2012, <[http://www.un.int/iran/facts\\_about\\_peaceful\\_nuclear\\_program.pdf](http://www.un.int/iran/facts_about_peaceful_nuclear_program.pdf)>.